



Sosialisasi Pendidikan Literasi Gender Berbasis Nilai-nilai Islam sebagai Upaya Pencegahan Pelanggaran Gender pada Pemuda Desa Sumberagung

¹ Nicky Estu Putu Muchtar ,Siti Nur Winda Sholikah

¹ Univeraitas Islam Lamongan, nicky@unisla.ac.id, nurwhinda0@gmail.com

Abstract

Kesenjangan gender masih menjadi persoalan sosial yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat, termasuk di Desa Sumberagung. Ketidaksetaraan ini tampak dari kuatnya stereotip dan pembakuan peran antara laki-laki dan perempuan, yang berdampak pada terbatasnya ruang gerak perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial. Padahal, ajaran Islam menekankan prinsip keadilan ('adl) dan kesetaraan (musawah), serta menempatkan laki-laki dan perempuan pada derajat yang sama di hadapan Allah. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan Sosialisasi Pendidikan Literasi Gender Berbasis Nilai-nilai Islam dengan tujuan meningkatkan pemahaman pemuda mengenai konsep gender, bias sosial, serta nilai keadilan dalam perspektif Islam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif partisipatif-edukatif, melibatkan pemuda secara aktif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, pre-test dan post-test, serta refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai perbedaan antara jenis kelamin dan gender, bentuk-bentuk ketidakadilan gender, serta dasar kesetaraan menurut ajaran Islam. Partisipasi aktif dalam diskusi juga mendorong lahirnya kesadaran kritis dan tindakan nyata, seperti komitmen Karang Taruna untuk melibatkan perempuan secara setara dalam kegiatan organisasi. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa literasi gender berbasis nilai Islam dapat menjadi sarana efektif untuk mengurangi bias gender, memperkuat partisipasi pemuda, serta membangun lingkungan sosial yang lebih adil dan inklusif.

Keywords

Literasi Gender, Nilai Islam, Kesetaraan, Pemuda Desa, Pengabdian Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan dalam pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan tetap menjadi persoalan yang sering dibicarakan, baik dari sisi sosial, hukum, maupun pemahaman agama¹. Secara sederhana, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jika jenis kelamin bersifat kodrati dan tidak bisa diubah, maka gender terbentuk dari

¹ Agus Kurnia et al., "Pendidikan Kesetaraan Gender Berbasis Islam: Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Di SMAN 1 Sikur, Lombok Timur," *Jurnal Abdimas* 10, no. 4 (2024): 205–12, <https://doi.org/https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/ABD/article/view/7418/4099>. hal 205.



nilai-nilai budaya, kebiasaan, serta konstruksi². Sayangnya, pemahaman yang kurang tepat tentang gender masih sering menimbulkan berbagai bentuk ketidakadilan dan ketimpangan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk ketidakadilan yang ada dapat dilihat dari adanya bias dan stereotip gender yang masih sangat kuat di masyarakat, terutama di Desa Sumberagung. Perempuan sering kali dianggap lebih sesuai untuk menjalani peran di lingkungan rumah tangga, sementara laki-laki dianggap lebih tepat berada di lingkungan publik. Hal ini menyebabkan banyak perempuan mengalami kesulitan dalam mendapatkan kesempatan yang setara dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial. Di sisi lain, laki-laki juga sering dibebani harapan untuk selalu tampil kuat, berani, dan menjadi tulang punggung utama, padahal tidak semua laki-laki berada dalam keadaan yang sama.³

Jika perempuan tidak diberikan ruang untuk memperoleh perannya, termasuk dalam bidang pendidikan, maka wanita akan terus dianggap lemah, tidak berdaya, dan tidak dapat berkembang, sehingga dianggap derajatnya dibawah kaum pria. Sedangkan ajaran Islam mengajarkan prinsip kesetaraan derajat dalam segala hal antara pria dan wanita. Namun dalam praktiknya, ajaran ini belum nampak sepenuhnya dijalankan dalam realitas kehidupan. Praktik ajaran Islam masih dianggap terlalu maskulin, memarginalkan, dan mensubordinasi peran wanita atas pria dalam sistem sosial⁴. Oleh sebab itu, sebagian kalangan beranggapan ajaran Islam dianggap hanya memihak kepada kaum pria. Dalam konteks pendidikan Islam, kedudukan antara pria dan wanita adalah setara. Keduanya dianggap sebagai seorang muslim yang memiliki hak dan liabilitas untuk menuntut ilmu melalui pendidikan yang ditempuhnya.⁵ Ajaran Islam mengajarkan bagi keduanya, baik pria maupun wanita untuk sama-sama berperan dalam pendidikan tanpa membedakan kelas atau status sosial⁶.

Ketidakadilan gender muncul karena konstruksi sosial yang membedakan peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan.⁷ Dalam konteks Islam menegaskan bahwa

² Marzuki Marzuki, "Kajian Tentang Teori-Teori Gender," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 2007, <https://doi.org/10.21831/civics.v4i2.6032>. hal 68

³ Nanik Mujiati, "Perspektif Islam Tentang Stereotip Gender Perempuan," *Al-Muttaqin : Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi* 5, no. 1 (2024): 43–52, <https://doi.org/10.63230/almuttaqin.v5i1.136>. hal 47

⁴ Luqman Hakim and Abdul Muhid, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab," *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam* 21, no. 1 (2023): 1–20, <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i1.1928>. hal 2.

⁵ Asniah, Yeni Huriyani, and Eni Zulaiha, "Kesetaraan Gender Dalam Hukum Islam," *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi* 4, no. 1 (2023): 23–34, <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v13i1.25388>. hal 24

⁶ Hakim and Muhid, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab." hal 3.

⁷ Risen Dhawuh Abdullah, "Wacana Ketidakadilan Gender Tokoh Utama Dalam Cerpen 'Dia Masih Bisa Tergelak' Karya Arafat Nur," *Mabasan* 18, no. 1 (2024): 21–38, <https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.719>. hal 22.

kesetaraan laki-laki dan perempuan dijamin dalam Al-Qur'an, karena keduanya memiliki tanggung jawab dan potensi yang sama sebagai khalifah di bumi⁸. Oleh karena itu keduanya penting untuk mendapatkan pendidikan yang layak, pendidikan setinggi-tingginya. Hal ini dapat kita lihat di berbagai sumber literatur ajaran Islam, utamanya Al-Qur'an dan Hadis mengenai hal ini, Nasaruddin Umar menyatakan bahwa ajaran agama Islam menempatkan pria dan wanita pada kedudukan yang sama. Kedudukan yang sama ini menjadikan keduanya memiliki porsi yang sama dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT. Satu hal yang membedakan antara keduanya adalah tingkat ketaqwaan yang ada pada masing-masing individu⁹.

Pendidikan gender bukan sekadar membicarakan kesetaraan hak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam martabat dan peluang. Dengan pemahaman ini, generasi muda akan belajar menghargai perbedaan dan menolak segala bentuk perlakuan yang tidak adil¹⁰.

Pendidikan gender berbasis ajaran Islam memiliki posisi yang sangat penting. Islam sejatinya mengajarkan prinsip keadilan ('adl) dan kesetaraan (*musawah*) tanpa membedakan jenis kelamin. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki tanggung jawab dan hak sebagai hamba Allah. Namun dalam praktiknya, nilai-nilai ini belum sepenuhnya tercermin dalam sistem pendidikan maupun kehidupan sosial, terutama di wilayah pedesaan¹¹. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana membangun kesadaran literasi gender berbasis nilai-nilai Islam di kalangan pemuda desa. Penelitian ini juga berusaha menjawab bagaimana konsep keadilan gender dalam perspektif Islam dapat diintegrasikan dalam pendidikan dan sosialisasi masyarakat.

Berbagai hambatan masih ditemui, seperti rendahnya pemahaman masyarakat tentang konsep keadilan gender, adanya pandangan bahwa pembahasan gender bertentangan dengan ajaran agama. Padahal, jika dipahami secara utuh, Islam justru mendukung terciptanya keseimbangan peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Berangkat dari kondisi tersebut, Melalui Pendampingan ini akan melaksanakan "Sosialisasi Pendidikan Literasi Gender Berbasis Nilai-nilai Islam di Desa

⁸ Hakim and Muhid, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab." hal 19.

⁹ Nurhasanah, "Pemikiran Hamka Dan Nasaruddin Umar Dalam Kesetaraan Gender," *Al Tadabur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 05, no. 02 (2020): 281–96, <https://doi.org/10.30868/at.v4i01.42>. hal 282.

¹⁰ Aria Raizal Muhammad et al., "Pentingnya Pendidikan Gender Dan Pencegahan KDRT Di Sekolah" 1, no. 2 (2025): 203–10, <https://doi.org/10.63822/w3q23p97>. hal 204.

¹¹ Nur ajizah Nur ajizah and Khomisah Khomisah, "Aktualisasi Perempuan Dalam Ruang Domestik Dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender," *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 2, no. 1 (2021): 59–73, <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i1.11908>. hal 60.

Sumberagung". Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pemuda Desa Sumberagung tentang kesetaraan gender melalui sosialisasi literasi gender berbasis nilai-nilai Islam, sebagai upaya pencegahan pelanggaran gender di lingkungan sosial mereka

2. METODE

Penelitian pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model partisipatif edukatif, di mana pemuda Desa Sumberagung dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses belajar dan pembentukan kesadaran gender .

Kegiatan ini bertempat di kediaman Kepala Dusun Sumberagung, Kecamatan Modo, Kabupaten Lamongan. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan strategis, karena rumah Kepala Dusun menjadi tempat yang mudah dijangkau oleh para pemuda serta sering dijadikan pusat kegiatan masyarakat. Selain itu, dukungan langsung dari perangkat dusun menjadi faktor penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Pemuda terhadap konsep Gender dan Nilai Keadilan Islam melalui Sosialisasi Literasi Pendidikan Gender

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di kediaman Kepala Dusun Sumberagung menghasilkan gambaran yang jelas mengenai bagaimana pemuda memahami konsep gender serta nilai-nilai keadilan dalam Islam. Melalui rangkaian aktivitas berupa penyampaian materi (ceramah interaktif), pemutaran video edukatif, pre-test dan post-test, serta diskusi kelompok, terlihat bahwa peserta memiliki keragaman pandangan yang kemudian berkembang selama proses dialog berlangsung.

Pada tahap awal, hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta

memahami gender secara sederhana, yaitu sebagai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Namun dalam proses diskusi, pemahaman tersebut mulai bergeser ketika pemateri menjelaskan bahwa gender merupakan peran sosial yang dibentuk oleh konstruksi budaya, sehingga sifatnya dapat berubah sesuai konteks sosial¹². Konsep ini menjadi titik awal dialog yang produktif, karena peserta kemudian mulai mengaitkan teori gender dengan pengalaman mereka di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Penyampaian materi disertai contoh kasus lokal membuat peserta lebih mudah mengidentifikasi ketidakadilan gender yang sering dianggap biasa, seperti anggapan bahwa perempuan harus menangani seluruh pekerjaan domestik atau keyakinan bahwa laki-laki adalah satu-satunya figur pemimpin keluarga. Dalam sesi tanya jawab, beberapa peserta menyampaikan bahwa pola pikir tersebut telah mereka temui sejak kecil melalui cara orang tua membagi tugas rumah tangga maupun cara masyarakat memandang peran laki-laki. Pendekatan nilai Islam menjadi elemen penting dalam sesi ini. Pemateri mengaitkan konsep kesetaraan dengan ajaran Islam melalui Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa keutamaan manusia tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh ketakwaannya¹³.

Pemaparan ini membuat peserta lebih menerima konsep gender karena disandarkan pada prinsip keadilan dan kesetaraan yang menjadi ruh ajaran Islam. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Nasaruddin Umar yang menyatakan bahwa al-Qur'an memandang laki-laki dan perempuan sebagai subjek moral yang setara di hadapan Allah, dan perbedaan biologis tidak dapat dijadikan dasar untuk membatasi peran sosial¹⁴. Analisis sederhana dari pemahaman ini

¹² Sarah Nur Rahmawati Diah Qurrotul'ain, "Pengaruh Tingkat Literasi Terhadap Konstruksi Gender Di Kabupaten Kediri," *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* Vol. 8 No., no. 2 (2024): 120–35, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/gender.v8i2.13165>. hal 121.

¹³ Shofyan Hadi, Abd. Muid N, and Nurbaiti Nurbaiti, "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif M. Quraish Shihab Dan Nasaruddin Umar," *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 07 (2023): 2818–35, <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i07.1048>. hal 2819.

¹⁴ Miftakul Azis, "Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 715–22, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.841>. hal 718.

menunjukkan bahwa ketika konsep gender dijelaskan melalui nilai-nilai agama yang mereka yakini, peserta merasa lebih mudah menerimanya. Mereka tidak melihat kesetaraan sebagai sesuatu yang asing atau bertentangan dengan tradisi, tetapi justru sebagai bagian dari ajaran Islam yang menekankan keadilan. Pendekatan ini membantu mereka memahami bahwa peran sosial bukan ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kemampuan, tanggung jawab, dan kontribusi yang dapat diberikan seseorang.

Dalam sesi FGD (*Forum group discussion*), peserta secara aktif mendiskusikan bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan untuk menolak ketidakadilan gender. Beberapa peserta menyampaikan bahwa di masyarakat sering ditemui anggapan bahwa perempuan harus menerima peran domestik karena “ajaran agama”, tetapi setelah materi disampaikan, mereka mulai memahami bahwa banyak anggapan tersebut bukan berasal dari teks agama, melainkan dari budaya turun-temurun. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan ruang bagi pemuda untuk mengklarifikasi konsep-konsep yang selama ini mereka pahami, sekaligus memperluas wawasan mereka tentang bagaimana Islam memandang keadilan gender. Proses ini menunjukkan bahwa ketika literasi gender disampaikan melalui pendekatan keagamaan, peserta lebih mudah mengaitkannya dengan nilai moral dan tuntunan hidup yang mereka anut.

Hal ini semakin kuat jika dikaitkan dengan teori konstruksi sosial dalam studi gender, yang menjelaskan bahwa banyak perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan sesungguhnya dibentuk oleh budaya, bukan kodrat biologis¹⁵. Dalam konteks Islam, sejumlah pemikir seperti Fatima Mernissi dan Riffat Hassan menegaskan bahwa ketidakadilan gender yang muncul di masyarakat lebih sering berasal dari interpretasi budaya yang bias, bukan dari

¹⁵ Opy Trisnawati and Subhan Widiensyah, “Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 339–47, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54606>. hal

pesan moral Al-Qur'an yang bersifat egaliter.¹⁶ Pendekatan ini mendukung pemahaman peserta bahwa ajaran agama justru dapat menjadi sumber untuk menegakkan keadilan, bukan alat untuk melanggengkan ketimpangan.

2. Partisipasi Aktif dan Kesadaran Kritis Pemuda Desa Sumberagung melalui Diskusi kelompok

Diskusi kelompok menjadi salah satu metode utama dalam kegiatan sosialisasi karena dianggap mampu mendorong keterlibatan peserta secara lebih mendalam. Pada tahap awal pelaksanaan, terlihat bahwa sebagian pemuda masih bersikap hati-hati ketika diminta menyampaikan pandangan terkait isu gender. Topik seperti pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan masyarakat masih dianggap sensitif, sehingga hanya beberapa peserta yang berani berbicara. Namun, situasi ini berubah setelah fasilitator menggunakan sejumlah metode yang lebih interaktif, seperti permainan edukatif, simulasi kasus sederhana, dan latihan mengidentifikasi bias gender dalam situasi sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, peserta mulai merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berdiskusi.

Selama kegiatan berlangsung, diskusi kelompok tidak hanya menjadi ruang berbagi pengalaman, tetapi juga membantu peserta melihat bahwa persoalan ketidaksetaraan gender sering kali muncul tanpa disadari. Misalnya, ketika membahas contoh kasus mengenai pembagian tugas rumah tangga, beberapa peserta spontan menceritakan pengalaman di rumah masing-masing. Cerita-cerita ini kemudian dianalisis bersama untuk melihat apakah terdapat pembiasaan nilai atau stereotip mengenai peran perempuan maupun laki-laki.¹⁷ Metode ini terbukti efektif untuk membangun kesadaran bahwa proses ketidakadilan gender bisa muncul dari kebiasaan sederhana dalam kehidupan

¹⁶ Salmawati Rumadan, "Masalah Perempuan Dalam Perbincangan Islam Dan Konflik Peran," *JSI: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2024): 209–32, <https://doi.org/10.33477/jsi.v13i2.7878>. hal

¹⁷ Hanik Amaria Wahyuningsih, Anwar Hakim Derajat, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenjangan Gender Dalam Organisasi Sosial Masyarakat (Studi Di Desa Sukosewu Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar)," *TRANSGENERA: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora* Vol. 1, no. No. 2 (2024): 76–92, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.35457/transgenera.v1i2.3757>. hal 80.

sehari-hari, dari dinamika tersebut menunjukkan bahwa banyak peserta sebenarnya sudah pernah merasakan atau melihat ketidaksetaraan, tetapi belum mampu mengenalinya sebagai masalah. Ketika pengalaman pribadi mereka dijadikan bahan refleksi bersama, peserta menjadi lebih mudah memahami bahwa beberapa pola yang dianggap “wajar” ternyata menyimpan ketidakadilan. Kesadaran semacam ini penting karena membantu mereka melihat bahwa perubahan tidak harus dimulai dari hal besar; memperbaiki cara pandang dalam aktivitas sehari-hari saja sudah menjadi langkah penting untuk menciptakan relasi gender yang lebih seimbang.

Pada sesi refleksi akhir, sebagian besar pemuda menyatakan bahwa kegiatan diskusi membuat mereka lebih memahami pentingnya memposisikan laki-laki dan perempuan secara setara dalam kegiatan sosial dan keagamaan¹⁸. Pandangan bahwa perempuan seharusnya hanya beraktivitas di ranah domestik mulai dipertanyakan oleh peserta. Mereka menilai bahwa ajaran Islam yang menekankan prinsip keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia sejalan dengan upaya membangun relasi gender yang lebih seimbang. Kesadaran kritis yang muncul pada akhir kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi gender yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat membantu memperkuat empati, mengurangi stereotip, dan mendorong pemuda untuk bersikap lebih bijak terhadap isu-isu yang berkaitan dengan gender.

3. Implikasi dan Potensi Aksi Nyata Pemuda melalui Keterlibatan Karang Taruna dalam Penerapan Literasi Gender Di Desa Sumberagung

Sosialisasi literasi gender yang dilakukan bersama pemuda Karang Taruna membawa dampak nyata dalam bentuk perubahan sikap serta tindakan yang langsung mereka terapkan dalam kehidupan sosial di Desa Sumberagung. Melalui diskusi dan penjelasan materi, para peserta mulai menyadari adanya

¹⁸ Laily Rosyidi, Aunur Rofiq, and Khusnudin, “Peran Perempuan Dalam Pembangunan Ekonomi Dan Penguatan Kesenjangan Gender,” *Jurnal Istiqro* 11, no. 1 (2025): 20–34, <https://doi.org/10.30739/istiqro.v11i1.3160>. hal 21.

beberapa kebiasaan dalam kegiatan pemuda yang selama ini mengabaikan prinsip kesetaraan, seperti pembagian tugas yang cenderung berat sebelah atau masih minimnya kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam rapat dan pengambilan keputusan. Kesadaran ini mendorong mereka untuk meninjau ulang pola kegiatan yang berjalan agar lebih adil dan terbuka.

Setelah sesi sosialisasi, pemuda Karang Taruna berinisiatif mengambil langkah konkret. Salah satunya yaitu membentuk kelompok diskusi kecil yang bertugas mengawal keberlanjutan pembahasan isu gender dalam kegiatan kepemudaan. Selain itu, pemuda juga sepakat untuk melibatkan perempuan secara aktif dalam setiap kegiatan Karang Taruna, baik sebagai panitia, pembicara, maupun peserta musyawarah. Kesepakatan tersebut muncul dari pemahaman bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sama dalam menyumbangkan gagasan serta mengambil bagian dalam kegiatan sosial desa.

Dampak lainnya terlihat dari perubahan cara pandang peserta laki-laki. Melalui penjelasan nilai-nilai Islam tentang keadilan dan persamaan derajat, mereka mulai memahami bahwa pembagian tugas tidak seharusnya didasarkan pada stereotip gender¹⁹. Hal ini membuat mereka lebih terbuka untuk berbagi tanggung jawab, baik di ranah domestik maupun dalam kegiatan kepemudaan. Pemahaman ini kemudian diterapkan dalam praktik, misalnya dengan membagi peran kerja bakti secara merata, atau memberi ruang kepada perempuan untuk memimpin kegiatan tertentu. Perubahan ini menunjukkan bahwa pemahaman baru yang diberikan dalam sosialisasi bukan hanya berhenti pada tataran teori, tetapi benar-benar mempengaruhi cara peserta menilai dan menjalankan peran sosial mereka. Dengan melihat bahwa kesetaraan dapat diterapkan melalui langkah-langkah sederhana dan nyata, para pemuda merasa lebih percaya diri untuk mengubah pola pikir yang sebelumnya dianggap biasa. Dalam konteks ini,

¹⁹ Yeni Nuraeni and Ivan Lilin Suryono, "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia," *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 1 (2021): 68–79, <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>. hal 70.

perubahan tersebut dapat dijelaskan melalui teori perubahan perilaku sosial yang menyatakan bahwa pemahaman baru akan mendorong terbentuknya sikap baru, dan sikap baru inilah yang kemudian melahirkan tindakan²⁰. Ketika peserta menyadari bahwa praktik kesetaraan tidak membutuhkan langkah besar, melainkan dimulai dari kebiasaan sederhana, mereka menjadi lebih mudah menerima perubahan dan merasa mampu melakukannya.

Keterlibatan Karang Taruna sebagai wadah pembinaan generasi muda membuat proses transformasi ini berjalan lebih terstruktur. Melalui pendekatan partisipatif, musyawarah, dan kolaborasi antarpemuda, Karang Taruna mampu berperan sebagai motor penggerak gerakan sosial yang menegaskan nilai keadilan dan kesalingan dalam Islam²¹. Dengan adanya ruang diskusi yang rutin dan program yang disusun bersama, pemuda memiliki kesempatan untuk menerapkan hasil sosialisasi ke dalam kegiatan nyata seperti pelatihan, gotong royong inklusif, serta kegiatan ibadah dan sosial yang melibatkan perempuan secara setara.

Dampak kegiatan ini tidak hanya terlihat pada perubahan cara pandang, tetapi juga mulai terlihat pada penyusunan program Karang Taruna yang lebih terbuka dan melibatkan seluruh unsur pemuda. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi gender berbasis nilai Islam mampu menjadi gerakan berkelanjutan yang memperkuat solidaritas, membuka ruang partisipasi perempuan, serta meningkatkan kualitas aktivitas kepemudaan di Desa Sumberagung

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi literasi gender berbasis nilai-nilai Islam di Desa Sumberagung memberikan perubahan yang cukup terlihat pada cara pikir pemuda. Dari awalnya banyak yang masih menganggap peran gender sebagai sesuatu yang

²⁰ Afreiza Octaguna A et al., “23-Moderasi-0101-464 (1),” *Peran Agama Dalam Membangun Kesetaraan Gender: Analisis Terhadap Pemahaman Agama Dan Implementasi Nilai – Nilai Kesetaraan*, no. September (2023): 1–17, <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>. hal 2.

²¹ Adliah and M Ilham Muchtar, “Analisis Gender Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 2 (2022): 3063–70, <https://doi.org/https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>. hal 69.

“kodrat” dan tidak bisa diubah, kegiatan ini membuka pemahaman mereka bahwa ketidaksetaraan sering muncul bukan dari ajaran Islam, tetapi dari kebiasaan sosial yang sudah berlangsung lama. Ketika konsep kesetaraan dijelaskan melalui prinsip ‘adl dan musawah, mereka lebih mudah menerima bahwa Islam sebenarnya mendukung perlakuan yang adil bagi siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan.

Dari pengamatan saat diskusi, terlihat bahwa pemuda sebenarnya sudah memiliki keinginan untuk lebih adil, tetapi belum tahu bagaimana memulainya. Mereka sering merasa bahwa pembagian peran yang tidak seimbang adalah “wajar”, sampai akhirnya mereka sendiri menyadari bahwa banyak praktik itu justru menghambat potensi orang lain. Kesadaran ini muncul ketika mereka diberi ruang berdiskusi, bertukar pengalaman, dan membandingkannya dengan nilai-nilai keadilan dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dialogis jauh lebih efektif dibanding sekadar ceramah satu arah. Perubahan sikap terlihat dari komitmen mereka untuk melibatkan perempuan secara setara dalam kegiatan Karang Taruna. Ini bukan hanya keputusan organisasi, tetapi muncul dari kesadaran kolektif bahwa partisipasi perempuan membawa manfaat nyata. Mereka mulai melihat bahwa kesetaraan bukan ancaman, melainkan peluang untuk membuat organisasi lebih dinamis dan kreatif. Secara keseluruhan, kegiatan ini bukan hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menyentuh cara pandang dan kebiasaan berpikir pemuda...

DAFTAR PUSTAKA

- A, Afreiza Octaguna, Ayesha Inaya Putri, Kent Matthew, and Herrenaw Universitas. “23-Moderasi-0101-464 (1).” *Peran Agama Dalam Membangun Kesetaraan Gender: Analisis Terhadap Pemahaman Agama Dan Implementasi Nilai – Nilai Kesetaraan*, no. September (2023): 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.
- Abdullah, Risen Dhawuh. “Wacana Ketidakadilan Gender Tokoh Utama Dalam Cerpen ‘Dia Masih Bisa Tergelak’ Karya Arafat Nur.” *Mabasan* 18, no. 1 (2024): 21–38. <https://doi.org/10.62107/mab.v18i1.719>.
- Adliah, and M Ilham Muchtar. “Analisis Gender Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal*

- Intelek Insan Cendikia 2, no. 2 (2022): 3063–70.
<https://doi.org/https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.
- Asniah, Yeni Huriani, and Eni Zulaiha. "Kesetaraan Gender Dalam Hukum Islam." *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi* 4, no. 1 (2023): 23–34.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.15575/socio-politica.v13i1.25388>.
- Azis, Miftakul. "Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 715–22.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.841>.
- Diah Qurrotul'ain, Sarah Nur Rahmawati. "Pengaruh Tingkat Literasi Terhadap Konstruksi Gender Di Kabupaten Kediri." *Jurnal Kajian Gender Dan Anak Vol. 8 No.,* no. 2 (2024): 120–35.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24952/gender.v8i2.13165>.
- Fatmawati, F, and D Setiawati. "Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Menghapus Pelecehan Seksual Dan Stereotip Perempuan Di Sekolah." *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi* 7, no. 2 (2025): 37–52.
<https://doi.org/https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi/article/view/2002/1369>.
- Fia Khamidatul Maula, Rahma Safina, Arizal Fatur Rahmadika, and Mu'alimin Mu'alimin. "Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Mendorong Kesetaraan Gender Di Pendidikan: Studi Literatur Dan Studi Kasus." *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2024): 182–90.
<https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.310>.
- Hadi, Shofyan, Abd. Muid N, and Nurbaiti Nurbaiti. "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif M. Quraish Shihab Dan Nasaruddin Umar." *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 07 (2023): 2818–35.
<https://doi.org/10.59141/comserva.v3i07.1048>.
- Hakim, Luqman, and Abdul Muhid. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab." *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam* 21, no. 1 (2023): 1–20. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i1.1928>.
- Hamestuti, I Estha Dahinta, Renita Sukma Ayunda, Naulia Fauziah Rosidy, Shofi Fakhriza Hukaimah, and Hanum Salsabilla. "Kesetaraan Gender Dalam Islam: Tantangan Dan Peluang Bagi Masyarakat Muslim Kontemporer." *Jursih: Jurnal Studi Islam Dan Syariah* 3, no. 1 (2025): 356–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.3342/jursih.v3i1.190>.

- Hidayat, Mansur. "Pendekatan Penyuluhan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal Di Desa Kampung Baru Kecamatan Kota Agung." *Komunika*, 2018. <https://doi.org/10.24042/komunika.v1i1.2759>.
- Khoiriyah, Zulfa Ajda, Fadhilah Aini, Yogi Yoga Swara, Dadang Sundawa, and Dwi Iman Muthaqin. "Sosialisasi Pemahaman Dan Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Upaya Membentuk Kesadaran Hukum Pada Generasi Z." *Jurnal Pengabdian Hukum* 2, no. 2 (2024): 63–75. <https://doi.org/10.46924/legalempowerment.v2i2.251>.
- Kurnia, Agus, Baiq Larashati, Dewi Rindiani, and Dina Rizki Amelia. "Pendidikan Kesetaraan Gender Berbasis Islam: Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Di SMAN 1 Sikur, Lombok Timur." *Jurnal Abdimas* 10, no. 4 (2024): 205–12. <https://doi.org/https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/ABD/article/view/7418/4099>.
- Marzuki, Marzuki. "Kajian Tentang Teori-Teori Gender." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 2007. <https://doi.org/10.21831/civics.v4i2.6032>.
- Muhammad, Aria Raizal, Bila Syagitha Aprilia, Marissa Fatima, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Gunung Djati. "Pentingnya Pendidikan Gender Dan Pencegahan KDRT Di Sekolah" 1, no. 2 (2025): 203–10. <https://doi.org/org/10.63822/w3q23p97>.
- Mujiati, Nanik. "Perspektif Islam Tentang Stereotip Gender Perempuan." *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi* 5, no. 1 (2024): 43–52. <https://doi.org/10.63230/almuttaqin.v5i1.136>.
- Muttholib, Abdul, Nicky Estu, and Putu Muchtar. "Peran Nyai Hamdanah Dalam Sejarah Islam Di Nusantara." *Journal of Early Childhood Islamic Education* 10, no. 2 (2023): 185–93. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.54069/atthiflah.v10i2.327](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.54069/atthiflah.v10i2.327).
- Nur ajizah, Nur ajizah, and Khomisah Khomisah. "Aktualisasi Perempuan Dalam Ruang Domestik Dan Ruang Publik Persepektif Sadar Gender." *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 2, no. 1 (2021): 59–73. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i1.11908>.
- Nuraeni, Yeni, and Ivan Lilin Suryono. "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia." *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 1 (2021): 68–79. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>.
- Nurhasanah. "Pemikiran Hamka Dan Nasaruddin Umar Dalam Kesetaraan Gender." *Al Tadabur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 05, no. 02 (2020): 281–96.

<https://doi.org/10.30868//at.v4i01.42>.

- Ritonga, Rizki Amaliah, and Panggung Sutapa. "Literasi Dan Gender: Kesenjangan Yang Terjadi Di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 965–74. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.749>.
- Rohmatul Azizah, and Nicky Estu Putu Muchtar. "Khadijah Binti Khuwailid Dan Perannya Dalam Perjuangan Rasulullah SAW." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 266–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/juw>.
- Rosyidi, Laily, Aunur Rofiq, and Khusnudin. "Peran Perempuan Dalam Pembangunan Ekonomi Dan Penguatan Kesetaraan Gender." *Jurnal Istiqro* 11, no. 1 (2025): 20–34. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v11i1.3160>.
- Rumadan, Salmawati. "Masalah Perempuan Dalam Perbincangan Islam Dan Konflik Peran." *JSI: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2024): 209–32. <https://doi.org/10.33477/jsi.v13i2.7878>.
- Sugiarti, Olivia, Mutiara Deja Saputri, and Dwi Putri Lestari. "Peran Agama Islam Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender." *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 7, no. 4 (2024): 1–6. <https://doi.org/doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461>.
- Trisnawati, Opy, and Subhan Widiyansyah. "Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 339–47. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54606>.
- Veranita, Mira. "Literasi Digital Dan Perempuan." *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2023): 27–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.63309/dialektika.v2i2.147>.
- Wahyuningsih, Anwar Hakim Derajat, Hanik Amaria. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Organisasi Sosial Masyarakat (Studi Di Desa Sukosewu Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar)." *TRANSGENERA: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora* Vol. 1, no. No. 2 (2024): 76–92. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.35457/transgenera.v1i2.3757](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.35457/transgenera.v1i2.3757).

..

